

ANALISIS KOMPARATIF PERSEPSI GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS TERHADAP PROFESI AKUNTAN PUBLIK DAN PROFESI LAINNYA

Sri Marjani

Fakultas Ekonomi Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the perception of high school teacher (SMA) against the profession of public accountant comparable to other professions, medical profession and advocate. This research data are derived from primary data. The population in this research is high school teachers in Surakarta. The sampling technique with the purposive sampling are guidance counseling teachers and class guardian. The statistical methods used to test the research hypothesis is descriptive analysis, T-test and ANOVA. The results of this research show that high school teacher perception of the profession of public accountant is lower than the medical profession but higher than the profession of advocate. There is no difference in the perception of high school teacher's profession of public accountant and the other professions, medical profession and advocate based on gender. There is no difference in the perception of high school teacher's profession of public accountant and the other professions based on experience.

Keywords: *perception, high school teacher, public accountant.*

PENDAHULUAN

Amerika Serikat telah mendokumentasikan penurunan partisipasi di program akuntansi selama lebih dari satu dekade. Ada kekhawatiran luas terhadap program akademik akuntansi tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan jumlah profesi akuntan (Wells dan Fieger, 2006). Dengan kekurangan akuntan profesional, profesi akuntan harus menghindari kesalahan persepsi guru tentang profesi ini, karena kesalahan persepsi ini mungkin akan mempengaruhi keputusan karir siswa (Coetzee, 2005).

Fenomena kekurangan akuntan profesional juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), perbandingan jumlah akuntan publik hingga 31 Maret 2011 dengan negara-negara lain terutama negara ASEAN adalah seperti tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Perbandingan Jumlah Akuntan Publik di ASEAN

Negara	Jumlah Penduduk	Jumlah Akuntan Publik	Persentase
Indonesia	237 juta	926	0,0004
Singapura	5 juta	15.120	0,3024
Malaysia	25 juta	2.460	0,0098
Filipina	88 juta	15.020	0,0171
Thailand	66 juta	6.070	0,0092
Vietnam	85 juta	1.500	0,0018

Sumber: IAPI (Adityasih, 2011).

Dari data tersebut terlihat bahwa rasio jumlah akuntan publik di Indonesia dengan jumlah penduduknya tergolong sangat kecil jika dibandingkan dengan rasio yang dimiliki oleh negara-negara tetangga di kawasan ASEAN.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka pemerintah berupaya meningkatkan jumlah akuntan publik di Indonesia dengan mengeluarkan Undang-Undang Akuntan Publik pada hari Selasa tanggal 5 April 2011. Hal yang paling mendasar dari Undang-Undang ini adalah pemerintah tidak membatasi setiap orang yang ingin mengikuti pendidikan profesi akuntan publik dengan memperbolehkan lulusan dari non akuntansi mengikuti pendidikan tersebut. Oleh karena itu peluang berkarir menjadi Akuntan Publik di Indonesia sangat terbuka lebar (Adityasih, 2011).

Proses pemilihan karir atau profesi seseorang biasanya dipengaruhi oleh informasi karir. Penelitian yang dilakukan oleh Hartwell, Lightle dan Maxwell (2005) menemukan bahwa di antara faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karir pelajar SMA di Ohio dan Indiana, pendidik sekolah menengah adalah yang paling sering dikutip. Sebanyak 12% dari mahasiswa jurusan bisnis dan 8% dari mahasiswa jurusan non-bisnis mengatakan bahwa mereka dipengaruhi oleh guru atau konselor. Temuan ini dapat mempengaruhi pemilihan profesi pada diri siswa.

Pemilihan karir seseorang sangat dipengaruhi oleh informasi yang diperolehnya. Salah satu sumber informasi bagi anak SMA adalah guru mereka. Guru dapat membantu siswa mengetahui tentang pekerjaan dan profesi. Guru dapat menjadi pemandu, tutor, atau mentor siswa untuk memilih karir dan profesi (Pekdemir dan Pekdemir, 2011).

Pekdemir dan Pekdemir (2011) secara lebih mendalam menemukan bahwa guru perempuan lebih banyak menyatakan negatif terhadap profesi akuntan publik dan semakin sedikit pengalaman mengajar menunjukkan persepsi yang semakin negatif serta berfikir bahwa profesi akuntan tidak penting. Wells dan Fieger (2006) menemukan bahwa perempuan umumnya

memiliki persepsi terhadap profesi yang lebih positif dibandingkan laki-laki. Hal ini ditemukan baik di Australia maupun New Zealand. Sedangkan untuk atribut tahun mengajar, ada penurunan konsisten dalam peringkat atribut yang signifikan bagi kelompok 20-30 tahun pengalaman mengajar dalam studi di New Zealand. Dalam studi di Amerika Serikat ada pengaruh yang signifikan pada pengalaman di mana responden dengan pengalaman mengajar lebih lama, memiliki persepsi yang rendah terhadap akuntan publik. Hal ini bertentangan dengan studi di Australia yaitu guru yang semakin berpengalaman umumnya mengatakan persepsi lebih baik pada profesi akuntan publik.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara seperti Amerika Serikat (Albrecht dan Sack, 2000), Australia dan Selandia Baru (Wells dan Fieger, 2005), Afrika Selatan (Coetzee, 2005) dan Turki (Pekdemir dan Pekdemir, 2011) menunjukkan bahwa penurunan jumlah dan kualitas siswa memilih jurusan akuntansi sebagai pilihan utama antara lain disebabkan oleh kesalahan informasi atau kurangnya informasi tentang apa akuntansi dan sifat tugas yang dilakukan oleh akuntan. Sedangkan kesalahan atau kurangnya informasi profesi akuntan dipengaruhi oleh antara lain kesalahpahaman karir akuntan oleh para guru sekolah menengah dan penasehat karir.

Penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia terkait persepsi profesi akuntan publik lebih banyak memfokuskan pada persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan (Abdullah dan Selamat, 2002; Setyawardani, 2006; dan Wirianata dan Harahap, 2007) dan masih jarang dijumpai penelitian persepsi tentang akuntan publik di kalangan pendidik tingkat sekolah menengah atas. Penelitian ini akan menganalisis persepsi guru SMA terhadap profesi akuntan publik dibandingkan dengan profesi lainnya yaitu advokat dan dokter. Alasan pemilihan ketiga profesi tersebut adalah karena ketiganya di Indonesia merupakan profesi yang dilindungi oleh Undang-Undang profesi, yaitu Undang-Undang no. 5 tahun 2011 untuk profesi akuntan publik, Undang-Undang no. 29 tahun 2004 untuk profesi dokter, dan Undang-Undang no. 18 tahun 2003 untuk profesi advokat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru SMA terhadap profesi akuntan publik dan profesi lainnya serta untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi terhadap profesi akuntan publik dan profesi lainnya dilihat dari sisi gender dan pengalaman.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian oleh Wells dan Fieger (2006) menemukan bahwa perempuan umumnya memiliki persepsi terhadap profesi yang lebih positif dibandingkan laki-laki. Hal ini ditemukan baik di Australia maupun New Zealand. Hasil penelitian Pekdemir dan Pekdemir (2011) menemukan bahwa persepsi

dilihat dari perbedaan gender menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menyatakan negatif pada pernyataan kelompok pertama, sedangkan dilihat dari pengalaman mengajar, menunjukkan bahwa pengalaman mengajar telah menjadi faktor penting dalam rangka untuk melihat profesi akuntan.

Penelitian Murtanto dan Marini (2003) menemukan bahwa akuntan pria mempunyai persepsi yang lebih baik daripada akuntan wanita terhadap etika profesi akuntan. Penelitian lain terkait gender juga dilakukan oleh Fahrianta dan Syam (2011) yang menemukan bahwa secara signifikan terdapat perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswi akuntansi. Yendrawati (2007) menemukan terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir sebagai akuntan. Penelitian yang dilakukan oleh Rasmini (2007) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan profesi akuntan publik dan non akuntan publik pada mahasiswa dan mahasiswi S1 Akuntansi.

Hipotesis dalam penelitian ini lebih ditekankan untuk menjawab perumusan masalah yang kedua dan ketiga, karena perumusan masalah yang pertama menggunakan analisis deskriptif. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : terdapat perbedaan persepsi mengenai profesi akuntan publik dan profesi lainnya oleh guru Sekolah Menengah Atas (SMA) laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wells (2006) menemukan bahwa dengan atribut tahun mengajar, ada penurunan konsisten dalam peringkat atribut yang signifikan bagi kelompok 20-30 tahun pengalaman mengajar dalam studi New Zealand. Dalam studi Amerika Serikat ada pengaruh utama yang signifikan pada pengajaran pengalaman untuk atribut: “potensi kemajuan” dan “kepuasan kerja” dimana responden dengan pengalaman mengajar lebih lama memiliki nilai skor rendah untuk atribut ini. Hal ini bertentangan dengan studi Australia di mana sembilan atribut signifikan untuk tahun mengajar. Dalam studi ini, semakin guru berpengalaman umumnya mengatakan persepsi lebih baik pada profesi.

Hasil penelitian Pekdemir dan Pekdemir (2011) menunjukkan bahwa semakin sedikit pengalaman mengajar menunjukkan persepsi yang semakin negatif pada kelompok pernyataan pertama dan berfikir bahwa profesi akuntan tidak penting pada kelompok pernyataan kedua. Penelitian Christiawan (2002) menemukan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Pengalaman akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengetahui kekeliruan yang ada di perusahaan

yang menjadi kliennya dan pelatihan yang dilakukan akan meningkatkan keahlian akuntan publik dalam melakukan audit. Nugrahaningsih (2005) menemukan bahwa secara statistik, auditor junior cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor senior. Penelitian dari Wardayati (2008) menemukan bahwa *Individual rank*, pengalaman kerja, dan skala perusahaan berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap profesionalisme auditor intern emiten pada sektor manufaktur di BEJ. Terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor senior dan auditor junior. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : terdapat perbedaan persepsi mengenai profesi akuntan publik dan profesi lainnya oleh guru Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan pengalaman mengajar.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di sekolah menengah yang mencakup guru SMA di Kota Surakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu guru SMA di Kota Surakarta yang memberikan pertimbangan karir bagi siswanya.

Definisi operasional setiap variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Persepsi guru terhadap profesi akuntan publik dan profesi lainnya

Sedangkan menurut Indrawijaya (2000) disebutkan bahwa, persepsi adalah dasar dari proses kognitif atau proses psikologi. Jadi pada hakekatnya persepsi merupakan proses pengamatan melalui penginderaan terhadap objek tertentu.

Dalam ensiklopedia bebas Wikipedia mengartikan guru atau pendidik adalah orang yang mendidik dan mengajarkan ilmu di sekolah bagi siswanya. Guru dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di SMA di kota Surakarta.

Pengukuran variabel persepsi ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Wells dan Fieger (2005), tetapi pengukuran skala merujuk pada penelitian Coetzee (2005) karena skala yang digunakan Wells dan Fieger terlalu besar yaitu dari 1 sampai 100. Sedangkan skala yang digunakan Coetzee menggunakan skala ordinal tipe likert dengan skala 1 sampai 4 yaitu dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

2. Variabel *Gender*

Gender diartikan sebagai pembedaan manusia ke dalam dua kelompok yaitu pria dan wanita berdasarkan jenis kelamin dan sifat-sifat

umum yang dimiliki oleh kelompok-kelompok tersebut. *Gender* diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kategori 1 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan.

3. Variabel Pengalaman Kerja

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengalaman yaitu seperti yang dikemukakan oleh Kalbers dan Fogarty (1995) adalah berapa lama seseorang bekerja. Dalam hal ini adalah lama bekerja atau masa kerja di sebuah instansi. Untuk mengukur variabel pengalaman menggunakan instrumen yang pernah dikembangkan oleh Kalbers dan Fogarty (1995) yaitu jumlah tahun bekerja. Semakin besar jumlah tahun bekerja berarti semakin tinggi pengalamannya (semakin berpengalaman). Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 tahunan yaitu 1 sampai dengan 10 tahun, 10 sampai dengan 20 tahun, 20 sampai dengan 30 tahun, dan lebih dari 30 tahun.

Teknik analisis

Analisis data dalam penelitian meliputi Uji Validitas dan Reliabilitas menggunakan korelasi *product moment* dan uji reliabilitas Cronbach Alpha, analisis deskriptif, serta uji hipotesis. Uji hipotesis pertama dengan menggunakan Uji beda T-test (*Independent Samples T-test*). *One Way Analysis of Variance* (ANOVA).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil pengolahan uji validitas menunjukkan bahwa seluruh pernyataan dalam kuesioner sebanyak 24 pernyataan signifikan pada level 0,01. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa seluruh item pernyataan valid.

Dari pengujian reliabilitas yang dilakukan untuk kelompok responden guru SMA diperoleh hasil koefisien alpha 0,708. Hasil ini membuktikan bahwa kuesioner yang dipakai reliabel. Untuk selanjutnya item-item tersebut layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 136 guru BK dan Wali Kelas yang mengajar di tingkat sekolah menengah atas (SMA) di kota Surakarta. Dari jumlah responden tersebut terdiri dari 78 perempuan dan 58 laki-laki yang berpendidikan S1 sebanyak 97 dan S2 sebanyak 39.

Hasil analisis deskriptif adalah rata-rata responden menganggap bahwa profesi advokat bukan merupakan pekerjaan yang menarik, untuk memasuki profesi advokat relatif lebih mudah dibandingkan profesi akuntan

publik dan profesi dokter, profesi advokat memberikan kontribusi kepada masyarakat paling sedikit dibandingkan dengan dua profesi lainnya, advokat tidak membutuhkan keterampilan kuantitatif yang baik, dan profesi advokat dianggap tidak memiliki potensi yang sangat baik untuk kemajuan perempuan. Profesi dokter dianggap profesi tidak memiliki jam kerja yang panjang dibandingkan profesi akuntan publik dan profesi advokat.

Profesi advokat dianggap kurang memiliki tanggung jawab pribadi terhadap malpraktik, kurang memiliki kesempatan kerja yang sangat baik, bukan merupakan karir yang sangat baik dan terhormat, serta kurang memiliki potensi kemajuan yang sangat baik dibandingkan profesi akuntan publik dan profesi dokter. Profesi akuntan publik dianggap profesi yang tidak didominasi oleh laki-laki jika dibandingkan profesi dokter dan advokat. Meskipun secara kenyataan jarang dijumpai Kantor Akuntan Publik yang partnernya perempuan.

Profesi dokter oleh responden dianggap profesi yang memiliki persyaratan masuk yang paling sulit, sebuah pekerjaan yang menarik, memberikan kontribusi kepada masyarakat, merupakan pekerjaan yang menantang, bergengsi, memiliki status sosial dan aturan etika, serta dianggap profesi yang mampu memberikan kualitas kehidupan keluarga, sehingga menurut responden profesi dokter didominasi oleh laki-laki. Sedangkan profesi akuntan publik dianggap sebagai profesi yang sangat baik dan terhormat, profesi yang kuat, memberikan kualitas dan gaya hidup serta memiliki penghasilan yang potensial meskipun melibatkan jam kerja panjang, membutuhkan keterampilan yang tinggi dalam menyelesaikan masalah dan memiliki tanggung jawab pribadi terhadap malpraktik.

Secara serentak persepsi guru SMA terhadap profesi advokat memiliki nilai paling rendah jika dibandingkan dengan profesi akuntan publik dan profesi dokter. Dari hasil tersebut bisa diartikan bahwa profesi advokat agak kurang “populer” di mata masyarakat jika dibandingkan dengan dua profesi yang lainnya yaitu profesi akuntan publik dan profesi dokter. Secara umum profesi akuntan publik dinilai lebih tinggi dari profesi advokat, tetapi lebih rendah dari profesi dokter. Kesimpulan ini dapat dilihat dari hasil perhitungan rata-rata pada tabel 2 Hasil penelitian ini mendukung penelitian Coetze (2005) meskipun bertentangan dengan hasil penelitian Hardin (2000), Wells dan Fieger (2006) serta penelitian Sugahara (2006).

Uji Hipotesis

H1 : terdapat perbedaan persepsi mengenai profesi akuntan publik dan profesi lainnya oleh guru Sekolah Menengah Atas (SMA) laki-laki dan perempuan.

Pengujian hipotesis ini dilakukan secara *multivariate* dengan menggunakan Uji beda T-test (*Independent Samples T-test*).

Tabel 2
Perbandingan Uji T

Keterangan	Akuntan publik	Dokter	Advokat
Levene's test : F	,369	2,102	,012
Sig.	,544	,149	,914
T-test : t	-,942	-,719	,069
Sig. (2-tailed)	,348	,474	,945

Sumber: data primer diolah

Hasil perbandingan Uji T diperoleh nilai t dan tingkat signifikansi masing-masing untuk profesi akuntan publik sebesar 0,348; dokter sebesar 0,474; dan advokat sebesar 0,945. Hasil tersebut lebih besar dari 0,05 maka berarti bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai profesi akuntan publik dan profesi lainnya oleh guru Sekolah Menengah Atas (SMA) laki-laki dan perempuan. Sehingga hipotesis H1 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wessels dan Steenkamp (2009) meskipun bertentangan dengan hasil penelitian Pekdemir dan Pekdemir (2011).

H2 : terdapat perbedaan persepsi mengenai profesi akuntan publik dan profesi lainnya oleh guru Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan pengalaman mengajar.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan secara *univariate* dengan menggunakan *One Way Analysis of Variance* (ANOVA).

Tabel 3
Statistik ANOVA

Uji ANOVA	Akuntan publik	Dokter	Advokat
F	1,846	3,582	0,092
Sig.	0,142	0,016	0,964

Sumber: data primer diolah

Hasil perhitungan statistik ANOVA memberikan gambaran bahwa untuk profesi akuntan publik dan profesi advokat hasil signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan persepsi guru SMA terhadap profesi akuntan publik dan profesi advokat. Namun demikian untuk persepsi guru SMA terhadap dokter, hasil signifikansi sebesar 0,016 sehingga hasil ini lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa persepsi guru SMA terhadap profesi dokter mempunyai perbedaan berdasarkan pengalaman.

Analisis lebih dalam perbedaan persepsi guru SMA terhadap profesi dokter dapat dilakukan dengan *post hoc tests* dan *homogeneous subset*. *Post hoc tests* berupa test *multiple comparison* yaitu untuk mengetahui kelompok pengalaman manakah yang memiliki persepsi berbeda terhadap profesi dokter. *Homogeneous subset* digunakan untuk mengetahui kelompok pengalaman manakah yang memiliki persepsi tidak berbeda terhadap profesi dokter. *Multiple Comparison* memberikan hasil bahwa kelompok guru SMA yang memiliki persepsi berbeda terhadap profesi dokter adalah guru yang mempunyai pengalaman kategori 3 yaitu 20 sampai dengan 30 tahun dan kategori 4 yaitu diatas 30 tahun. Masing-masing mempunyai nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,010. Hasil perhitungan *Homogeneous Subset* memberikan gambaran bahwa kelompok guru SMA yang memiliki persepsi tidak berbeda terhadap profesi dokter adalah guru yang mempunyai pengalaman kategori 1 yaitu 1 sampai 10 tahun dan kategori 2 yaitu 10 sampai 20 tahun.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis ini menolak hipotesis H2 yang berarti tidak terdapat perbedaan persepsi guru SMA terhadap profesi akuntan publik dan profesi lainnya berdasarkan pengalaman. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka penelitian ini tidak mendukung penelitian Wells dan Fieger (2006) serta penelitian Pekdemir dan Pekdemir (2011).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru SMA terhadap profesi akuntan publik dan profesi lainnya yaitu profesi dokter dan profesi advokat menunjukkan perbedaan pada item-item tertentu. Mereka menilai bahwa profesi advokat bukan merupakan pekerjaan yang menarik. Mereka menganggap bahwa untuk memasuki profesi advokat relatif lebih mudah dibandingkan profesi akuntan publik dan profesi dokter. Profesi advokat dianggap memberikan kontribusi paling sedikit dibandingkan dengan dua profesi lainnya, profesi advokat tidak membutuhkan keterampilan kuantitatif yang baik dan dianggap tidak memiliki potensi yang sangat baik untuk kemajuan perempuan. Sedangkan profesi dokter dianggap sebagai profesi yang tidak memiliki jam kerja panjang dibandingkan profesi akuntan publik dan profesi advokat.

Profesi advokat dianggap kurang memiliki tanggung jawab pribadi terhadap malpraktek, kurang memiliki kesempatan kerja yang sangat baik, bukan merupakan karir yang sangat baik dan terhormat, serta kurang memiliki potensi kemajuan yang sangat baik dibandingkan profesi akuntan publik dan profesi dokter. Persepsi yang berbeda terhadap profesi akuntan publik adalah dimana profesi ini dianggap profesi yang tidak didominasi

oleh laki-laki jika dibandingkan profesi dokter dan advokat. Meskipun secara kenyataan jarang dijumpai Kantor Akuntan Publik yang partnernya seorang perempuan.

Profesi dokter oleh responden dianggap profesi yang memiliki persyaratan masuk yang paling sulit, sebuah pekerjaan yang menarik, memberikan kontribusi kepada masyarakat, merupakan pekerjaan yang menantang, bergengsi, memiliki status sosial dan aturan etika, serta dianggap profesi yang mampu memberikan kualitas kehidupan keluarga, sehingga menurut responden profesi dokter didominasi oleh laki-laki. Sedangkan profesi akuntan publik dianggap sebagai profesi yang sangat baik dan terhormat, profesi yang kuat, memberikan kualitas dan gaya hidup serta memiliki penghasilan yang potensial meskipun melibatkan jam kerja panjang, membutuhkan keterampilan yang tinggi dalam menyelesaikan masalah dan memiliki tanggung jawab pribadi terhadap malpraktik.

Secara serentak persepsi guru SMA terhadap profesi advokat memiliki nilai paling rendah jika dibandingkan dengan profesi akuntan publik dan profesi dokter. Dari hasil tersebut bisa diartikan bahwa profesi advokat agak kurang “populer” di mata masyarakat jika dibandingkan dengan dua profesi yang lainnya yaitu profesi akuntan publik dan profesi dokter. Hal ini bisa dimungkinkan karena dibandingkan dengan dua profesi lainnya yaitu profesi akuntan publik dan dokter, profesi ini merupakan profesi yang paling akhir diakui profesionalitasnya di Indonesia. Meskipun undang-undang tahun terbaru dimiliki oleh profesi akuntan publik yaitu Undang-Undang nomor 5 tahun 2011, namun undang-undang tersebut merupakan revisi dari Undang-Undang nomor 34 tahun 1954 tentang pemakaian gelar akuntan.

Pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai profesi akuntan publik dan profesi lainnya oleh guru Sekolah Menengah Atas (SMA) laki-laki dan perempuan, sehingga hipotesis H1 ditolak. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi guru SMA terhadap profesi akuntan publik dan profesi advokat. Namun demikian persepsi guru SMA terhadap profesi dokter mempunyai perbedaan berdasarkan pengalaman. Meskipun persepsi guru SMA terhadap profesi akuntan publik terdapat perbedaan, tetapi secara serentak hipotesis H2 ditolak karena dua profesi lainnya tidak menunjukkan perbedaan.

Analisis lebih mendalam dilakukan terhadap profesi dokter karena memiliki perbedaan persepsi berdasarkan pengalaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok guru SMA yang mempunyai pengalaman selama 20 sampai 30 tahun dan diatas 30 tahun memiliki perbedaan persepsi terhadap profesi dokter. Hal ini dimungkinkan karena mereka yang

berpengalaman lebih dari 20 tahun merupakan guru yang berusia diatas 40 tahun yang biasanya mempunyai sudut pandang bahwa dokter merupakan profesi yang paling “bergengsi” dari profesi lainnya.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru sekolah menengah atas (SMA) terhadap profesi akuntan publik dibandingkan profesi lainnya yaitu dokter dan advokat. Berikut adalah kesimpulan dalam penelitian ini.

1. Persepsi Guru SMA terhadap profesi akuntan publik dibandingkan dengan profesi dokter dan advokat adalah akuntan publik merupakan sebuah karir yang terhormat, profesi yang kuat, memberikan kualitas dan gaya hidup serta memiliki penghasilan yang potensial meskipun melibatkan jam kerja panjang, membutuhkan keterampilan yang tinggi dalam menyelesaikan masalah dan memiliki tanggung jawab pribadi terhadap malpraktik.
2. Tidak terdapat perbedaan persepsi guru SMA terhadap profesi akuntan publik dan profesi lainnya yaitu profesi dokter dan profesi advokat berdasarkan gender.
3. Tidak terdapat perbedaan persepsi guru SMA terhadap profesi akuntan publik dan profesi lainnya berdasarkan pengalaman (lama mengajar).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.dan S. Selamat. 2002. Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntansi publik : sebuah studi empiris. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 2 (1): 66-90.
- Adityasih, Tia. 2011. Indonesia kekurangan akuntan publik. <http://www.pikiran-rakyat.com/node/140530>. Didownload Selasa, 05/04/2011 jam 16:23 WIB.
- Christiawan, Y.J. 2002. Kompetensi dan independensi akuntan publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 4 (2): 79-92.
- Coetzee, Stephen. 2005. Saica education news-teachers and perceptions. <http://www.accountancysa.org.za/resources/ShowItemArticle.asp?ArticleId=1612&Issue=1072>. Didownload hari kamis, 24 Mei 2011 jam 15.25 WIB.
- Fahrianta, R.Y. dan A.Y. Syam. 2011. Perbandingan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswi akuntansi wanita serta mahasiswa akuntansi dan mahasiswa bisnis non akuntansi. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 12 (1): 79-90.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Hardin, J.R., D.O' Bryan dan J.J. Quirin. 2000. Accounting versus engineering, law, and medicine: perceptions of influential high school teachers. *Advances in Accounting, JAI* 17: 205-220.
- Hartwell, C.L., S.S. Lightle dan B. Maxwell. 2005. High schools students' perceptions of accounting. *The CPA Journal* 75 (1): 62-67.
- Indrawijaya, Adam I., 2000. *Perilaku organisasi*. Edisi Pertama. Bandung: Sinar Baru Algersido.
- Kalbers, L.P. dan T. J. Forgarty. 1995. Profesional and it consequences: a study of internal auditors, auditing. *Journal of Practice and Theory* 14 (1).
- Nugrahaningsih P. 2005. Analisis perbedaan perilaku etis auditor di KAP dalam etika profesi. *Jurnal SNA VIII Solo*: 617-630.
- Pekdemir, I. dan R. Pekdemir. 2011. High school teachers' perceptions and opinions on professional accountants: the Turkey case. *MPRA Paper No. 29865*. <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/29865>. Di download hari Rabu, 13 April 2011 jam 16.15 WIB.
- Rasmini, N. K. 2007. Faktor-faktor yang berpengaruh pada keputusan pemilihan profesi akuntan publik dan non akuntan publik pada mahasiswa akuntansi di Bali. *Buletin Studi Ekonomi* 12 (3): 351-365.
- Setyawardani, Lydia. 2006. Persepsi mahasiswa senior dan junior terhadap profesi akuntan. *Ekuitas* 13 (1): 82-100.
- Sugahara, S., O. Kurihara dan G. Boland. 2006. Japanese secondary school teachers' perceptions of the accounting profession. *Accounting Education: an international journal* 15 (4).
- Wardayati, S.M. 2008. Pengaruh individual rank, pengalaman kerja dan skala perusahaan terhadap profesionalisme auditor intern. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 6 (1): 1-24.
- Wells P. dan P. Fieger . 2005. Accounting: perceptions of influential high school teachers' in the USA and NZ. *Enterprise and Innovation Research Paper Series Faculty of Business*. Paper 18-2005. Aucland University of Technology.
- Wells P. dan P. Fieger . 2006. High school teachers' perceptions of accounting: an international study. *Australian Journal of Accounting Education* 2 (1): 29-51.
- Wirianata, H., dan S. S. Harahap. 2007. Persepsi dosen dan mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan publik pasca enron studi kasus pada lima pts di Jakarta Barat. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 7 (3): 351-366.
- Yendrawati, R. 2007. Persepsi mahasiswa dan mahasiswi akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir sebagai akuntan. *Fenomena* 5 (2): 176-192.